

# KECENDERUNGAN SYIRIK MANUSIA

Oleh Nurcholish Madjid

Apakah manusia dapat menjadi ateis, tidak percaya sama sekali akan adanya Yang Mahakuasa? Pertanyaan yang barangkali terasa berlebihan, karena kita telah terbiasa berpikir bahwa ateisme terdapat di banyak sekali kalangan manusia, khususnya kalangan kaum komunis. Bagi kita, kaum komunis adalah dengan sendirinya ateis, tak ayal lagi.

Tapi cobalah kita renungkan fakta ini: Di pinggiran kota Pyongyang, Korea Utara, di atas sebuah bukit, berdiri tegak patung raksasa Kim Il Sung. Patung itu dibuat begitu rupa, sehingga seolah-olah tangan Kim hendak menggapai langit, atau bersikap seperti mau “memberkati” ibukota Korea Utara. Salah satu pemandangan harian ialah rombongan demi rombongan anak-anak sekolah Korea Utara datang “menziarahi” patung itu, kemudian secara bersama membaca dengan “khusyu” kalimat-kalimat pujian kepada Kim Il Sung. Bahkan konon, di negeri yang agaknya produksi pangannya kurang menggembirakan itu, patung Kim dengan tangannya yang menjarah langit itu dipercayai mampu mengubah pelangi menjadi beras!

Gejala apakah semua itu? Tidak lain ialah gejala keagamaan. Atau, dalam ungkapan yang lebih meliputi, gejala pemujaan (*devotion*). Anak-anak Korea Utara itu sebenarnya memuja pemimpin mereka, Kim Il Sung.

Tetapi gejala itu tidak hanya monopoli anak-anak kecil yang tidak berdosa. Patung Kim ada di mana-mana, begitu pula poster-poster yang memampangkan potret pemimpin besar itu

mendominasi pemandangan Korea Utara. Bahkan konon pegawai pos di sana tidak berani mencap perangko yang bergambarkan Kim, seperti ketakutan kualat.

Dan gejala pemujaan pemimpin tidak khas Korea Utara. Pemandangan harian di lapangan Merah Moskow, Uni Soviet, misalnya, ialah deretan panjang orang antre untuk berziarah ke mousoleum Lenin, dengan sikap yang jelas-jelas bersifat “*devotional*” seakan meminta barkah kepada sang pemimpin yang jenazahnya terbaring di balik kaca tebal itu. Stalin pernah diperlakukan seperti tuhan, demikian pula Mao Ze Dong (Mao Tse Tung) di RRC, dan seterusnya, dan sebagainya.

Melihat itu semua, kesimpulan yang boleh dikatakan pasti ialah bahwa orang-orang komunis itu ternyata tidak berhasil menjadi benar-benar ateis. Kalau ateis tidak memeluk agama formal yang ada seperti Yahudi, Kristen, Islam, Budhisme, Konfusianisme, dan lain-lain, maka barangkali memang benar orang-orang komunis itu ateis. Tapi kalau ateis berarti bebas dari setiap bentuk pemujaan, maka orang-orang komunis adalah kelompok manusia pemuja yang paling fanatik dan tidak rasional. Mereka memang tidak akan mengakui bahwa mereka memandang para pemimpin mereka sebagai “tuhan-tuhan”. Tapi sikap mereka jelas menunjukkan hal itu. Sebenarnya mereka telah terjerembab ke dalam lembah politeisme yang justru sangat membelenggu dan merampas kebebasan mereka.

Gejala pada kaum komunis itu menunjukkan kenyataan yang umum pada manusia. Yaitu bahwa manusia, jika tidak mendapatkan hidayah yang benar, cenderung ke arah syirik, politeisme. Jadi problema utama manusia bukanlah ateisme, melainkan politeisme. Sebab ateisme sendiri ternyata menjebloskan orang ke dalam politeisme. Karena itu Nabi-nabi tidak hanya mengajarkan bahwa Tuhan itu ada. Yang lebih penting, Tuhan itu Ada dan Mahaesa, dan kita diperintahkan untuk memuja hanya Dia Yang Mahaesa itu saja. [❖]